

**PANDANGAN ESENSIALISME TERHADAP KURIKULUM YANG
BERUBAH-UBAH DI INDONESIA**

Saripuddin Napitupulu¹, Wedra Aprison²

saripuddinapitupulu@gmail.com¹, wedraaprison@iainbukittinggi.ac.id²

UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, kurikulum sering mengalami perubahan yang signifikan, dipicu oleh kebijakan pemerintah, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Tinjauan terhadap perspektif esensialisme dalam filsafat pendidikan menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum harus berlandaskan pada nilai-nilai dasar dan warisan budaya yang telah terbukti memberikan manfaat jangka panjang. Esensialisme menekankan pentingnya mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan nilai-nilai budaya sebagai fondasi dalam pengembangan kurikulum, sekaligus menolak perubahan impulsif yang berpotensi mengaburkan tujuan utama pendidikan. Artikel ini membahas bagaimana pandangan esensialisme memandang dinamika perubahan kurikulum di Indonesia, termasuk kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan sekolah untuk menyesuaikan kebutuhan lokal, namun tetap harus berpedoman pada nilai-nilai fundamental tersebut. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penyesuaian kurikulum sangat bergantung pada komitmen untuk memegang teguh nilai-nilai dasar pendidikan dan budaya, sehingga kualitas pendidikan dapat terus terjaga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Esensialisme, Kurikulum, Perubahan Kurikulum.

ABSTRACT

In developing Indonesia's education system, curricula frequently undergo significant changes driven by government policies, technological advancements, and the evolving needs of society. A review of the essentialist perspective in educational philosophy indicates that curriculum adjustments should be grounded in core values and cultural heritage that have proven to provide long-term benefits. Essentialism emphasizes the importance of maintaining the stability and sustainability of cultural and educational values as foundational principles in curriculum development, while also cautioning against impulsive changes that may obscure the primary goals of education. This paper discusses how the perspective of essentialism views the dynamic changes in curricula in Indonesia, including the Merdeka Curriculum, which grants schools the freedom to adapt to local needs but must still adhere to fundamental values. The research demonstrates that successful curriculum adaptation relies heavily on a firm commitment to upholding educational and cultural core values, thereby ensuring the quality and continuity of education.

Keywords: Essentialism, Curriculum, Curriculum Change.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum sering mengalami perubahan yang signifikan, baik akibat kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, maupun kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Esensialisme dalam pendidikan merupakan suatu aliran filosofis yang menekankan pentingnya nilai-nilai dasar dan warisan budaya dalam kurikulum. Dengan adanya perubahan yang cepat dalam kurikulum pendidikan, terutama di Indonesia, penting untuk memahami pandangan esensialisme mengenai dinamika ini. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia menjadi pusat perhatian dalam konteks ini, di mana kurikulum ini dicanangkan untuk memberikan kebebasan bagi sekolah dalam menentukan cara pengajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.¹

Pandangan esensialisme menekankan bahwa kurikulum pendidikan harus berfungsi untuk mempertahankan dan menyampaikan pengetahuan serta budaya yang mendasar kepada generasi muda. Dalam semangat ini,² menyatakan bahwa esensialisme berfungsi sebagai kritik terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu progresif, yang dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya. Dalam hal ini, esensialisme berpendapat bahwa kurikulum harus menekankan pentingnya nilai-nilai luhur yang telah terbukti memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.³ Hal ini juga ditekankan oleh, yang menjelaskan bahwa pendekatan pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan yang terus berubah sambil tetap mempertahankan kualitas pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai budaya.⁴

Pandangan esensialisme terhadap kurikulum yang berubah-ubah menekankan pada pentingnya stabilitas dan kejelasan dalam konten pendidikan. Esensialisme, sebagai suatu aliran dalam filsafat pendidikan, mengusulkan agar pendidikan diorientasikan kembali kepada warisan budaya dan nilai-nilai yang telah terbukti kebaikannya, menghindari fleksibilitas yang berlebihan yang dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam metode pengajaran dan pembelajaran.⁵ Pendekatan ini berargumen bahwa kurikulum seharusnya menekankan inti pengetahuan dasar yang diperlukan bagi setiap siswa, sebagaimana diusulkan oleh Muslim yang menyatakan bahwa esensialisme dapat berfungsi sebagai pondasi bagi pendidikan karakter di Indonesia.⁶

Dalam konteks kebijakan pendidikan yang terus berubah, pendekatan esensialisme memberikan kritik terhadap penerapan kurikulum yang bersifat terlalu fleksibel atau beradaptasi dengan tren terbaru yang cepat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebijakan pendidikan harus didasarkan pada tujuan yang jelas dan strategi yang dapat dipercaya, sehingga menjaga integritas dari materi pembelajaran.⁷ Esensialisme mengakui perlunya kejelasan dalam kurikulum sebagai landasan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik, dengan mempertimbangkan potensi peserta didik yang perlu

¹ Dwiki Ilmawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4.3 (2024), 820–28 <<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>>.

² Jogorogo District dan Jigsaw Learning, "Effectiveness Method Jigsaw Learning To Increase Students," n.d.

³ Siti Nurhayati Solihah, Siti Nurislamiah, dan Ade Fakhri Kurniawan, "Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12.1 (2024), 110–17 <<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.13318>>.

⁴ Devi Damayanti dan Masduki Asbari, "Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3.2 (2024), 5–10.

⁵ Helaluddin, "Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme Di Indonesia," 6.2 (2018).

⁶ Syamsul Arifin dan Moh Muslim, "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia Oleh:," *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 1–11.

⁷ Arifin dan Muslim. "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia Oleh

diarahkan secara sistematis.⁸

METODE

Metode penelitian yang adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis dokumen.⁹ Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari literatur, jurnal, dan kebijakan kurikulum yang relevan, kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi nilai-nilai esensialisme dan implikasinya terhadap dinamika perubahan kurikulum.¹⁰ Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana esensialisme memandang perubahan kurikulum serta rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai yang kokoh dan stabil demi menjaga kualitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Esensialisme Terhadap Kurikulum

Esensialisme secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris *essential* yang berarti inti atau pokok dari sesuatu, dan isme berarti aliran, mazhab, atau paham. Esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang ingin kembali kebudayaan-kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah membuktikan keunggulannya dalam kebaikan di kehidupan manusia. Menurut aliran ini, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang jelas, tahan lama dan stabil.¹¹ Esensialisme ingin mengembalikan budaya pada abad renaissance dimana masa ini ingin mengembalikan ilmu pengetahuan dan kesenian.¹² Kurikulum dalam pandangan esensialisme berpusat pada mata pelajaran inti (*subject matter centered*), seperti membaca, menulis, berhitung, matematika, sains, dan humaniora.¹³

Landasan filsafat pendidikan esensialisme Seperti yang disebutkan oleh Hardanti, memiliki tiga landasan, ontologis, epistemologis, dan aksiologis merupakan pilar filsafat pendidikan esensialisme. Selain itu juga ada konsep predeterminasi, supernatural, dan transcendental, esensialisme mengakui adanya realitas obyektif, menurut landasan ontologis esensialisme. Konsep esensialisme berpendapat bahwa realitas alam, manusia, dan kebudayaan saling berhubungan dan berkembang menuju kesempurnaan. Pengakuan bahwa ada nilai-nilai budaya yang membentuk karakter dan identitas bangsa ditunjukkan oleh landasan ontologis ini dalam konteks belajar bebas. Program ini melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai budaya yang bertahan lama dan tidak hanya kognitif.¹⁴

Menurut landasan epistemologis esensialisme, nempirisme dan rasionalisme membentuk pengetahuan. Konsep belajar bebas mengacu pada kebebasan yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran mereka. Dalam esensialisme, ada dua jenis epistemologi: neorialisme dan critical realisme. Pengetahuan, yang merupakan produk dari

⁸ Abdul Rahman dan Babang Robandi, "Foundations of Kurikulum Merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective)," *Inovasi Kurikulum*, 21.1 (2024), 385–402.

⁹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 974–80 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>>.

¹⁰ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana*, 8.2 (2014), 177–1828 <<http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>>.

¹¹ Nurur Rubingah et al., "Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2023), 136–47 <<https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1004>>.

¹² Nurur Rubingah et al. Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme

¹³ Rafika Cahya Ningrum, Ririn Arini, dan Sholeh Hidayat, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Esensialisme," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.1 (2024), 486–96.

¹⁴ M. Nursalim Winda Lestiani, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme Dan Esensialisme" 4, no. 2 (2024).

pemikiran manusia dan pemikiran indrawi, sangat penting, menurut kedua jenis ini. Konsep kritis realisme, yang dianut dalam Merdeka Belajar, sangat relevan karena memandang pengetahuan sebagai hasil kerja sama antara realitas dan pikiran. Guru tidak hanya secara mekanis menyampaikan fakta, tetapi juga membantu pengalaman dan pengamatan siswa.¹⁵ Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami hubungan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang ada di dunia nyata.

Menurut Hardanti, dasar aksiologis esensialisme berpendapat bahwa sikap, tingkah laku, dan ekspresi manusia berasal dari perasaan dan terkait dengan kualitas baik dan buruk. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika memiliki peran penting dalam mengajar esensialisme. Landasan aksiologis ini sejalan dengan harapan Merdeka Belajar untuk membangun individu yang memiliki dampak positif pada kehidupan sehari-hari.¹⁶

Esensialisme sebagai teori yang tradisional atau konservatif, namun pada kenyataannya teori ini banyak melahirkan kesuksesan dalam pendidikan. Ada beberapa hal yang menjadi prinsip-prinsip filsafat esensialisme, yaitu: (1) pendidikan harus menekankan pada pentingnya disiplin, (2) inisiatif dalam pendidikan harus dimiliki oleh guru bukan pada siswanya, (3) inti dari proses pendidikan adalah asimiliasi dari subject matter yang telah ditentukan, (4) sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang berkaitan dengan disiplin mental, dan (5) tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum.¹⁷

Ciri-ciri kurikulum esensialisme antara lain:

- Menekankan "back to basics", yaitu penguasaan keterampilan dasar sebagai fondasi pendidikan.
- Kurikulum diorganisasikan secara sistematis dan logis, berlandaskan nilai-nilai universal yang telah teruji.
- Guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*) dan bertanggung jawab penuh atas penguasaan materi oleh siswa.
- Sekolah berfungsi sebagai institusi yang memelihara dan mewariskan budaya, serta mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat.
- Kurikulum bersifat adaptif, artinya dapat menyesuaikan kebutuhan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai dasar yang esensial.¹⁸

Pandangan esensialisme terhadap kurikulum yang berubah-ubah

Kurikulum di Indonesia cenderung mudah berubah-ubah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah pergantian pemerintah atau menteri pendidikan yang sering membawa visi, misi, dan kebijakan baru, sehingga kurikulum pun ikut disesuaikan. Selain itu, dinamika global dan perkembangan zaman, seperti kemajuan teknologi, kebutuhan dunia kerja, serta hasil studi internasional seperti PISA, mendorong perubahan agar pendidikan tetap relevan dan kompetitif. Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan, kritik terhadap sistem yang ada, serta keinginan untuk memperkuat nilai-nilai ideologi nasional juga menjadi alasan perubahan kurikulum. Di sisi lain, desentralisasi dan otonomi daerah memberikan kewenangan lebih besar kepada daerah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Namun, perubahan kurikulum yang sering terjadi juga disebabkan oleh kurangnya perencanaan jangka panjang

¹⁵ Nur Hakiky, Siti Nurjanah, dan Endang Fauziati, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Progresivisme dan Esensialisme," *Tsaqofah*, 3.2 (2023), 194–202
<<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>>.

¹⁶ Ningrum, Arini, dan Hidayat.

¹⁷ Helaluddin, "Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme Di Indonesia" 6, no. 2 (2018).

¹⁸ Ahmad Hidayat dan A., "Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Esensialisme," *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2008): 1–14,

yang matang, sehingga kebijakan pendidikan cenderung reaktif terhadap isu-isu sesaat dan tidak berkelanjutan. Semua faktor ini saling berinteraksi dan membuat kurikulum di Indonesia mudah berubah dalam waktu yang relatif singkat.¹⁹

Kurikulum di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan sejak kemerdekaan. Kurikulum 1947 merupakan kurikulum nasional pertama yang ditetapkan pemerintah Indonesia setelah merdeka, dengan fokus utama pada pembentukan karakter, kesadaran bernegara, dan semangat nasionalisme berdasarkan Pancasila. Pada tahun 1964, kurikulum ini mengalami perubahan dengan mengadopsi pendekatan ilmiah dan rasional, memperbanyak mata pelajaran sains dan matematika. Selanjutnya, Kurikulum 1975 memperkenalkan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan materi pelajaran tanpa pemisahan yang ketat antar mata pelajaran. Kurikulum 1984 menekankan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa secara aktif. Pada tahun 1989, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan kewajiban pendidikan dasar selama 9 tahun bagi seluruh anak Indonesia, menjadi landasan hukum pendidikan nasional. Kurikulum 2004 mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 membawa perubahan signifikan dengan fokus pada pengembangan karakter, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi siswa. Terbaru, Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan sejak sekitar tahun 2020 memberikan kebebasan lebih besar kepada satuan pendidikan dalam menentukan materi dan cara pembelajaran, menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik serta konteks lokal, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan secara lebih fleksibel dan kontekstual.²⁰

Esensialisme memandang bahwa kurikulum yang mudah berubah-ubah, terlalu fleksibel, atau tidak konsisten akan menyebabkan pendidikan menjadi tidak stabil, mudah goyah, dan kehilangan arah. Ketidakpastian ini dianggap sebagai indikator rendahnya kualitas pendidikan, karena tujuan pendidikan menjadi kabur dan tidak terarah. Teori ini beranggapan bahwa hal terbaik yang harus dijadikan landasan dalam pendidikan adalah kembali ke budaya lama yang sudah teruji keberadaannya. Ada beberapa kelebihan dalam teori esensialisme, yaitu: (1) membantu untuk mengembalikan *subject matter* ke dalam proses pendidikan dan (2) perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah dalam kehidupan sosial.²¹

Penganut esensialisme percaya bahwa fleksibilitas berlebihan dalam kurikulum justru menjadi sumber munculnya pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan pendidikan yang kurang stabil, dan hasil yang tidak menentu. William T. Harris (1835-1909). Sebagai tokoh Amerika Serikat yang dipengaruhi oleh Heggel ini berusaha menetapkan idealisme objektif pada pendidikan umum. Menurut Harris, tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang tidak terelakkan (pasti) bersendikan kesatuan spiritual. Sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-menurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang kepada masyarakat.²²

¹⁹ Delia, "Mengapa Kurikulum Pendidikan di Indonesia Selalu Berubah," *Edunews*, 2025
<<https://edunitas.com/edunews/detail/perubahan-kurikulum-pendidikan-indonesia/>>. diakses 19 Mei 2025

²⁰ Alhamduddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1 (2016), 43
<[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dinamika Perubahan Kurikulum Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dinamika%20Perubahan%20Kurikulum%20Kebijakan%20Perubahan%20Kurikulum%202013%20PAUD)>.

²¹ Helaluddin, "Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme Di Indonesia."

²² Suroso dan Sugeng Sholehuddin, "Pemikiran Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.6 (2023), 78–86.

Pandangan esensialisme menganggap pendidikan sebagai cara untuk mempertahankan kebudayaan. Teori ini ingin kembali ke budaya lama karena warisan sejarah telah menunjukkan bahwa ada hal-hal yang baik untuk manusia. Konsep ini juga berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia, kebudayaan yang telah diuji oleh waktu, lingkungan, dan peristiwa sepanjang sejarah. Kebudayaan seperti ini dapat menyelamatkan masa kini dan masa depan manusia. Kebudayaan itu berasal dari ajaran para filosof, ahli pengetahuan yang besar, dan nilai-nilai ilmu yang konsisten.²³

Esensialisme memandang bahwa kebudayaan modern dewasa ini terdapat gejala-gejala penyimpangan dari jalan yang telah ditanamkan oleh kebudayaan warisan masa lalu. Menurut paham ini, kebudayaan moder sekarang terdapat kesalahan, yaitu kecenderungannya, bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan. Fenomena-fenomena sosial kultural yang tidak diinginkan, hanya dapat diatasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan. Dalam hal pendidikan, esensialisme menyebutkan Education as cultural conservation, yaitu pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan.²⁴

Relevansi Pandangan Esensialisme dalam Konteks Kurikulum Hari Ini

Saat ini, banyak negara termasuk Indonesia mengalami dinamika perubahan kurikulum yang cukup cepat, misalnya peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, pandangan esensialisme memberikan beberapa catatan kritis dan relevan, seperti:

Stabilitas Kurikulum

- Esensialisme mengingatkan bahwa terlalu sering mengganti kurikulum dapat membuat peserta didik, guru, dan institusi pendidikan kebingungan dalam implementasi.
- Stabilitas kurikulum memungkinkan pembelajaran yang mendalam, bukan hanya sekadar mengikuti tren atau perubahan kebijakan jangka pendek. Bagley mengatakan esensialisme yang menekankan pentingnya stabilitas kurikulum agar pembelajaran tidak terombang-ambing oleh tren sesaat dan tetap fokus pada pengetahuan inti yang esensial.²⁵

Fokus pada Kompetensi Dasar

- Kurikulum modern kadang terlalu fokus pada soft skills, kreativitas, dan fleksibilitas, namun esensialisme mengingatkan agar jangan sampai mengabaikan penguasaan dasar seperti literasi, numerasi, dan pengetahuan ilmiah.
- Misalnya, di tengah pesatnya teknologi, kemampuan dasar membaca, berhitung, dan berpikir logis tetap esensial agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pemikir yang kritis.²⁶

Pentingnya Karakter dan Disiplin

- Di era kebebasan belajar, pandangan esensialis relevan dalam menekankan pembentukan karakter, tanggung jawab, dan etika sebagai fondasi.
- Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan dan diferensiasi perlu ditopang oleh nilai-nilai yang kuat agar tidak kehilangan arah. Hirsch menegaskan bahwa

²³ Suroso dan Sholehuddin. *Pemikiran Essensialisme Dalam Filsafat Pendidikan*

²⁴ Anita Rahma et al., "Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Essensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila," *Jurnal Kewarganegaraan*, 8.2 (2024), 1471–82.

²⁵ Sam Crowell dan David Reid-Marr, *Emergent teaching: A path of creativity, significance, and transformation* (R&I Education, 2013).

²⁶ M Erging, "D Atalless K Nowledge F Usion," 2023, 1–19.

pembentukan karakter dan etika adalah bagian integral dari pendidikan yang efektif dan tidak boleh diabaikan dalam kurikulum modern.²⁷

Peran Guru sebagai Otoritas Ilmiah

- Meskipun pendekatan pembelajaran sekarang lebih student-centered, esensialisme mengingatkan bahwa guru tetap memegang peranan penting sebagai pemegang otoritas keilmuan dan penuntun moral. Bagley menegaskan bahwa guru harus menjadi otoritas keilmuan dan moral yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran.²⁸ Peters membahas peran guru sebagai figur otoritatif yang tidak hanya mengajar pengetahuan tetapi juga membentuk moral dan karakter siswa.²⁹

Analisis

Berdasarkan isi dari jurnal ini, analisis terhadap pandangan esensialisme terhadap perubahan kurikulum menunjukkan bahwa aliran ini sangat menekankan pentingnya stabilitas dan keberlanjutan nilai-nilai dasar dalam pendidikan. Esensialisme memandang bahwa kurikulum harus berfokus pada pengetahuan dan budaya yang telah terbukti membentuk karakter dan moral masyarakat secara lama, serta hindari perubahan yang terlalu cepat dan tidak direncanakan dengan matang.

Dalam konteks kurikulum Indonesia yang sering mengalami perubahan, terutama dipengaruhi oleh pergantian pemerintahan dan dinamika global, pandangan esensialisme mengingatkan bahwa sering kali ketidakharmonisan antara kebutuhan akan inovasi dan perlindungan terhadap warisan budaya justru menimbulkan ketidakpastian. Akibatnya, proses pembelajaran dan implementasi kebijakan menjadi tidak stabil, yang nantinya dapat mengancam keberlangsungan pendidikan berbasis nilai-nilai pokok.

Kurikulum Merdeka sendiri mencoba memberi kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan kebutuhan lokal, namun esensialisme memperingatkan bahwa perubahan harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai fundamental tersebut, bukan sekadar mengikuti tren. Oleh karena itu, tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan inovasi pendidikan dan pelestarian nilai-nilai lamanya secara sistematis dan konsisten.

Secara umum, analisis ini menunjukkan bahwa penerapan pandangan esensialisme pada kurikulum yang dinamis menuntut perencanaan jangka panjang, komitmen terhadap stabilitas, serta keberanian untuk menolak perubahan impulsif yang berisiko mengaburkan tujuan pendidikan utama. Pendekatan ini sangat relevan jika masyarakat maupun pembuat kebijakan ingin memastikan bahwa pendidikan tidak hanya relevan secara sementara, tetapi tetap berakar kuat pada budaya dan pengetahuan dasar yang telah terbukti manfaatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan esensialisme menekankan pentingnya mempertahankan kestabilan dan keberlanjutan nilai-nilai budaya dan pengetahuan dasar dalam kurikulum pendidikan. Dalam konteks perubahan kurikulum yang cepat dan sering, esensialisme berargumen bahwa stabilitas dan konsistensi merupakan kunci untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Oleh karena itu, meskipun inovasi dan penyesuaian diperlukan untuk menjawab kebutuhan zaman, perubahan tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai fundamental yang telah terbukti memberi manfaat bagi perkembangan karakter dan budaya masyarakat. Pendekatan ini

²⁷ Wendy C. Turgeon, "The Schools We Need and Why We Don't Have Them," *Thinking: The Journal of Philosophy for Children*, 13.3 (1997), 46–47 <<https://doi.org/10.5840/thinking199713310>>.

²⁸ William Chandler Bagley, "Education and emergent man: A theory of education with particular application to public education in the United States," (*No Title*), 1934.

²⁹ And Committee, G. O. dan S. Carlton, "Education Pre-K-12 ETHICS IN EDUCATION CS/CS/CS/SB 1712-Ethics in Education Act," 2020, 107–22.

mendukung pendidikan yang berorientasi pada pelestarian warisan budaya dan memberikan dasar kuat bagi pembentukan individu yang berkualitas dan berkarakter, sekaligus mengingatkan perlunya kehati-hatian dalam setiap perubahan kurikulum agar tidak mengorbankan stabilitas dan keutuhan warisan pengetahuan dan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 974–80 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>>
- Alhamduddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1 (2016), 43 <[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dinamika Perubahan Kurikulum Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dinamika%20Perubahan%20Kurikulum%20Kebijakan%20Perubahan%20Kurikulum%202013%20PAUD)>
- Arifin, Syamsul, dan Moh Muslim, "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia Oleh:," *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 1–11
- Bagley, William Chandler, "Education and emergent man: A theory of education with particular application to public education in the United States," (No Title), 1934
- Committee, G. O., And, dan S. Carlton, "Education Pre-K-12 Ethics In Education CS/CS/CS/SB 1712-Ethics in Education Act," 2020, 107–22
- Crowell, Sam, dan David Reid-Marr, *Emergent teaching: A path of creativity, significance, and transformation* (R&I Education, 2013)
- Damayanti, Devi, dan Masduki Asbari, "Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3.2 (2024), 5–10
- Delia, "Mengapa Kurikulum Pendidikan di Indonesia Selalu Berubah," *Edunews*, 2025 <<https://edunitas.com/edunews/detail/perubahan-kurikulum-pendidikan-indonesia/>>
- District, Jogorogo, dan Jigsaw Learning, "Effectiveness Method Jigsaw Learning To Increase Students"
- Erging, M, "D Ataless K Knowledge F Usion," 2023, 1–19
- Hakiky, Nur, Siti Nurjanah, dan Endang Fauziati, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Progresivisme dan Esensialisme," *Tsaqofah*, 3.2 (2023), 194–202 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>>
- Helaluddin, "Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme Di Indonesia," 6.2 (2018)
- Hidayat, Ahmad, dan A., "Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Esensialisme," *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 4.3 (2008), 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari>
- Ilmawan, Dwiki, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4.3 (2024), 820–28 <<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>>
- Nilamsari, Natalina, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana*, 8.2 (2014), 177–1828 <<http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>>
- Ningrum, Rafika Cahya, Ririn Arini, dan Sholeh Hidayat, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Esensialisme," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.1 (2024), 486–96
- Nurur Rubingah, Pipit Saraswati Indriasari, Endang Fauziati, dan Indri Indri, "Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2023), 136–47 <<https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1004>>
- Rahma, Anita, Munthe Siti, Zahara Saragih, Panggih Nur, Adi Zindan, dan Baynal Hubi, "Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Esensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila," *Jurnal Kewarganegaraan*, 8.2 (2024), 1471–82

- Rahman, Abdul, dan Babang Robandi, "Foundations of Kurikulum Merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective)," *Inovasi Kurikulum*, 21.1 (2024), 385–402
- Solihah, Siti Nurhayati, Siti Nurislamiah, dan Ade Fakhri Kurniawan, "Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12.1 (2024), 110–17 <<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.13318>>
- Suroso, dan Sugeng Sholehuddin, "Pemikiran Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.6 (2023), 78–86
- Wendy C. Turgeon, "The Schools We Need and Why We Don't Have Them," *Thinking: The Journal of Philosophy for Children*, 13.3 (1997), 46–47 <<https://doi.org/10.5840/thinking199713310>>
- Winda Lestiani, M. Nursalim, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme Dan Esensialisme," 4.2 (2024).